

**KEBIJAKAN PENERAPAN SEKOLAH DAMAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1
SUGIHWARAS KAB BOJONEGORO**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar S-2

Program study magister kebijakan dan pengembangan pendidikan



Disusun Oleh:

ABDAY ROTHOMI

NIM 201720240211026

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2019

**KEBIJAKAN PENERAPAN SEKOLAH DAMAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1
SUGIHWARAS KAB BOJONEGORO**

Yang diajukan oleh:

ABDAY ROTHOMI

NIM 201720240211026

Telah disetujui

Pada hari/tanggal Sabtu 31 Oktober 2019

Pembimbing utama,

Pembimbing pendamping,

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Agus Tinus, M.Pd

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Agus Tinus, M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ABDAY ROTHOMI

201720240211026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari/tanggal, Sabtu/ 31 Oktober 2019

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua

: Prof. Akhsanul In'am, Ph. D

Sekretaris

: Dr. Agus Tinus, M.Pd

Penguji I

: Dr. Mohammad Syahri, M.Si

Penguji II

: Dr. Lud Waluyo, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ABDAY ROTHOMI**

NIM : **201720240211026**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

**TESIS dengan judul: KEBIJAKAN PENERAPAN SEKOLAH DAMAI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1
SUGIHWARAS KAB BOJONEGORO**

1. adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Oktober 2019
nyatakan

ABDAY ROTHOMI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Illahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, Sholawat dan salam semoga tetap tercurah pada Rasulullah SAW yang telah menunjukkan jalan Ridho Illahi, dengan izin Allah pula saya bisa menyelesaikan tesis dengan judul **KEBIJAKAN PENERAPAN SEKOLAH DAMAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1 SUGIHWARAS KAB BOJONEGORO**

sebagai prasyarat dalam menyelesaikan program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (MKPP) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam rentang waktu penyusunan tesis ini, penulis mengakui bahwa semua tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan baik secara moril maupun spiritual dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memeberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Strata 2 (S2) dan sebagai pembimbing utama yang dengan sabar meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Agus Tinus,M.Pd selaku ketua program studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang atas segala masukan dan sebagai pembimbing pendamping yang dengan sabar meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Semua staf pengajar yang telah memberikan saran sehingga dapat terselesaikannya Tesis ini.
4. Seluruh teman –teman MKPP angkatan 2017 tanpa terkecuali yang telah memotivasi sehingga penulis menemukan bagaimana sebuah kebersamaan dan kekeluargaan dalam sebuah proses mencari ilmu.

Semua motivasi yang telah diberikan kepada saya terutama dalam penyusunan tesis ini oleh Allah SWT dicatat dalam amal sholeh dan semoga mendapatkan balasan yang tidak terhingga.

Saya hanya bisa berdoa semoga penulisan tesis ini bisa bermanfaat dan memberikan sedikit tajdid dalam hidup berkebangsaan dan bermasyarakat.Saya menyayadari masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan tesis maka dari itu saya sangat menerima masukan demi sempurnanya tesis yang saya susun ini

Malang, 31 Oktober 2019
Penulis

ABSTRAK

Rothomi, Abday. (2019). *Kebijakan Penerapan Sekolah Damai dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro*. Program Pasca Sarjana Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: 1) Ahsanul In'Am, Ph.D, 2) Dr. Agus Tinus, M.Pd

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui ; 1. kebijakan penerapan sekolah damai dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sugiharas Kab Bojonegoro, 2. Kendala yang dihadapi dalam kebijakan penerapan sekolah damai, 3. Solusi dalam menyelesaikan berbagai kendala dalam kebijakan penerapan sekolah damai. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik mengumpulkan dokumen, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil Penelitian; kebijakan penerapan sekolah damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras yaitu pertama membangun kultur damai di kelas, kultur damai pada kegiatan ekstrakurikuler dan kultur damai dilingkungan sekolah akan tetapi dan kesimpulan yang diperoleh ; kebijakan penerapan sekolah damai, ada beberapa hal yang cukup kendala yang dihadapi adalah minimnya partisipasi wali murid, faktor keberlangsungan program, serta faktor pendanaan. Solusi yang dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi, Pembuatan legal Formal dan membangun kerjasama dengan pihak luar serta memasukkan rencana kegiatan pada rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

Kata Kunci: *Penerapan Kebijakan, Sekolah Damai, Karakter Siswa*

ABSTRACT

Rothomi, Abday. (2019). *The policy of application of peace schools in forming student character in SMA Negeri 1 Sugihwaras, District of Bojonegoro*. Post Graduate Program in Magister Policy and Educational Development of Muhammadiyah University of Malang. Advisor 1) Ahsanul In'Am.Ph.D. 2) Dr. Agus Tinus, M.Pd.

The purpose of this research is to find out; 1. Policy on the implementation of the school of peace in the formation of the character of state high school students 1 sugiharas, bojonegoro regency, 2. Obstacles faced in the policy on the implementation of the school of peace, 3. Solutions in resolving various obstacles in the policy on the implementation of the school of peace. This type of research uses a qualitative research approach. Location of SMA Negeri 1 Sugihwaras, Bojonegoro Regency. Research methods using a qualitative approach using the technique of collecting documents, interviews, and observation. Data analysis uses qualitative analysis techniques. Research result; the policy of implementing peace schools in sugihwaras 1 public high school is first to build a peaceful culture in the classroom, a peaceful culture in Extracurricular activities and a peaceful culture in the school environment but and the conclusions obtained; The policy for the implementation of the school of peace, there are quite a number of obstacles faced by the lack of participation of student guardians, the sustainability of the Program, and funding factors. The solution in overcoming these obstacles is by utilizing information technology, Making legal formal and building cooperation with outside parties and including the activity plan in the school activity plan and budget.

Keywords: *Application of Policy, School of Peace, Student Character*

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Daftar Isi.....	vi
1. Pendahuluan.....	1
2. Kajian Teori.....	7
2.1 Kebijakan Kepala Sekolah.....	7
2.2 Konsep Sekolah Damai.....	8
2.3 Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah.....	10
2.4 Kebijakan Penerapan Sekolah Damai terhadap Pembentukan Karakter Siswa	11
3 Metode Penelitian	12
3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	12
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	12
3.3 Instrumen Penelitian	13
3.4 Data dan Sumber Data	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data	13
3.6 Teknik Analisa Data	14
3.7 Pengujian Keabsahan Data	15
4 Hasil Penelitian	15

4.1 Kebijakan Sekolah Damai Di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro.....	17
4.2 Kendala Kebijakan Penerapan Sekolah Damai.....	20
4.3 Solusi Kebijakan Penerapan Sekolah Damai.....	22
5 Pembahasan	26
6 Kesimpulan dan saran.....	29
6.1 Kesimpulan	29
6.2 Saran.....	30
Rujukan.....	31



1. PENDAHULUAN

Esensi sebuah pendidikan adalah bagaimana transfer ilmu yang di sampaikan oleh guru mampu di implementasikan oleh siswa sehingga apa yang di peroleh di bangku sekolah bisa memberikan warna positif terhadap kemandirian dan kemampuan kognitif lainnya dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional diatas maka tidak cukup mudah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional membutuhkan proses yang panjang. Semakin terbukanya jaringan telekomunikasi dengan berbagai kebebasan dalam mengakses semua informasi yang ada, Justru ini dalam kalangan anak remaja dijadikan bahan untuk berbagai aktivitas terlebih kegiatan yang bersifat negatif misalnya minuman keras, Bullying antar teman dan tawuran antar pelajar serta masih banyak lagi hal-hal negatif yang justru dijadikan kebiasaan .

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam mengatasi permasalahan bangsa. Dengan pendidikan karakter bangsa akan mampu terkendali sesuai dengan fasafah bangsa Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Dengan pendidikan akan mampu menciptakan generasi yang unggul yang mampu menjawab tantangan permasalahan budaya dan karakteristik bangsa (Mardlotillah, 2013).

Kehidupan yang damai dan tentram saat ini mulai diperhitungkan oleh masyarakat untuk menciptakan kondisi yang stabil. Akan tetapi masih banyak memang berbagai macam kesenjangan sosial yang muncul dimasyarakat. Masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi etnis, agama, dan ras pada dua tahun terakhir ini di hadapkan pada suatu kondisi disintegrasi. Harapan masyarakat tentu bisa menciptakan harmonisasi kehidupan sangat di harapkan terutama dalam tataran kehidupan

sosial,ekonomi, dan politik. Pembakaran pencuri yang tertangkap, saling ancam antar kampung sampai pemeluk agama karena perbedaan ideologi politik, tawuran antar sekolah, perebutan aset ekonomi antar daerah, adalah sederetan kasus dimana kekerasan sudah menjadi hal yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya preventif, yaitu melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan merupakan media untuk mengembangkan peserta didik dari sisi intelektual,moral dan Psikologis. Sebagaimana masyarakat beranggapan bahwa yang mampu menjalankan pendidikan secara institusi adalah sekolah. Sekolah merupakan faktor sentral dalam kesuksesan pendidikan sehingga disini sangat perlu perhatian masyarakat terutama pemerhati serta praktisi pendidikan agar tercipta manajemen sekolah yang sehat. Faktor terpenting dalam kesuksesan pendidikan terutama peserta didik adalah lingkungan yang kondusif, nyaman dan damai sehingga sangat membantu psikologi anak dalam menerima transfer ilmu dari guru serta dengan nyaman berinteraksi dengan semua pihak sehingga seluruh potensi yang dimiliki akan muncul dan tercipta sumber daya manusia yang unggul.

Masyarakat beranggapan bahwa sekolah merupakan bagian dari sistem tata kelola sosial maka sekolah masuk kedalam sistem sosial, sebagai bagian dari sub sistem tersebut maka sekolah harus mampu dan peka terhadap kebutuhan dan tuntutan sosial serta masyarakat berharap besar dari adanya lembaga pendidikan yang diharapkan membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Sekolah diharapkan mampu berperan aktif terutama dalam mencerdaskan bangsa sesuai dengan amanah undang-undang dasar 1945 serta mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif. Tahun 2000 merupakan moment penting karena majelis umum PBB mengamanahkan kepada UNESCO untuk menjadikan tahun tersebut sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dalam rentang tahun 2001 sampai 2010 sebagai

dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and No Violence for the Children of the World*).

Siswa, guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan perdamaian. Semua faktor tersebut menjadi instrumen penting dalam penanaman budi pekerti dalam dunia perdamaian. Pendidik merupakan faktor sentral dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Peserta didik juga diharapkan mampu menerima hasil transfer ilmu untuk dikembangkan menjadi sebuah tatanan sosial yang mampu mempublikasikan karakter budaya damai serta mampu mensosialisasikan kepada teman sebaya tentang perdamaian. Orang tua merupakan mitra guru yang mampu mendorong program sekolah tentang kekerasan pada peserta didik. Mengingat pentingnya budaya damai dan anti kekerasan, maka diperlukan sebuah langkah konkrit dalam menindaklanjuti kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut. Sebelum menentukan langkah yang hendak diaplikasikan, diperlukan pengenalan masalah dan orientasi medan, untuk mengidentifikasi berbagai macam alternatif program yang akan dilakukan. Sekolah harus mampu mengidentifikasi embrio konflik setiap individu yang menjadi target atau sasaran program yang akan diimplementasikan. (Argiati, 2015)

Pendidikan karakter bangsa disampaikan oleh semua guru lewat mata pelajaran yang diajarkan sehingga guru akan mengembangkan materi pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan dan pendidikan karakter ini tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter ini bisa dimulai dari pelajaran pembiasaan yang diprogramkan oleh sekolah, misalnya kesadaran menerima perbedaan dalam berpendapat serta semua *stake holder* sekolah mampu memberikan suri tauladan yang baik pada peserta didik. (Mardlotillah, 2013).

Kondisi masyarakat yang tidak stabil atau terjadi instabilitas bangsa misalnya banyak terjadi perkelahian antar pelajar, narkoba, bullying antara senior dan junior serta rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap elit-elit negeri maka pendidikan dirasa belum bisa berperan penting atau bisa dikatakan gagal karena idealnya sekolah merupakan rumah belajar

yang mampu memberikan ilmu pengetahuan, kedamaian dan kenyamanan oleh semua pihak sehingga rumah kecil ini akan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang kuat akan terpaan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas menumbuhkan dan memperdalam cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial. Agar tidak terulang kembali kekerasan dan skala besar maka peran pendidikan cukup krusial. Pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan bakat serta pengembangan sisi kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik serta pengembangan psikologi. Perkembangan masyarakat modern menuntut bahwa sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut Sekolah (Mardi Lestari, 2017).

Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 54 Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Adapun jenis-jenis kekerasan tercantum pada pasal 69, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sedangkan pada situs Wikipedia disebutkan ada empat kategori utama tindak kekerasan terhadap anak, yaitu : 1) pengabaian; 2) kekerasan fisik; 3) pelecehan emosional/ psikologis, dan 4) pelecehan seksual anak.

Berdasarkan Undang-Undang diatas SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro menafsirkan dalam sebuah Motto Sekolah Damai dalam rangka menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan aman dalam menerima materi pendidikan di bangku sekolah sehingga dari rasa kenyamanan itu dengan harapan akan mampu mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa disiplin yang tinggi terutama dalam aspek persiapan, pelaksanaan hingga pada penilaian sikap pribadi yang positif.

Pendidikan semestinya menumbuhkan hubungan sosial yang dimulai dari Rumah dan dikembangkan di sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai media ekspresi (Mardi Lestari, 2017)

Damai sering didefinisikan secara negatif sebagai ketiadaan masalah, namun secara ontologis damai tidak hanya persoalan definisi melainkan pada persoalan preventif. Oleh karena itu, konsep kedamaian bermula dari ketiadaan kekerasan atau damai negatif. Tidak ada unsur penekanan dari pihak tertentu kepada pihak lain, gencatan senjata, agresi fisik yang dapat menyebabkan kerusakan fisik sampai pada kematian (Webel & Galtung (2007). Kekerasan tidak langsung terdiri dari faktor struktural dan kultural. kekerasan struktural, masyarakat yang secara sosial tidak adil (misalnya kesenjangan kesehatan) sementara kekerasan budaya atau memvalidasi kekerasan struktural (misalnya ketidakpedulian atau dukungan dari kekerasan dalam rumah.

Perdamaian secara hakikat merupakan salah satu kebutuhan individu, seperti halnya kebahagiaan, keadilan, dan kesehatan (Sunaryo, 2015). Konsep damai yang negatif mulai beralih kepada konsep damai yang positif, yang dijabarkan dalam delapan fondasi pengembangan budaya damai, yaitu: 1) pendidikan damai /fokusnya pendidikan untuk resolusi konflik yang damai;2) pembangunan secara berkelanjutan /penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesetaraan hak;3) Hak asasi manusia;4) kesetaraan gender;5) partisipasi demokrasi;6) pemahaman, toleransi, dan solidaritas /antar individu, kelompok, antar bangsa dan negara;7) partisipasi komunikasi dan kebebasan dalam mengakses informasi dan 8) perdamaian dan keamanan internasional (yang meliputi pelucutan senjata, dan inisiatif-inisiatif yang positif (Damai, 2017).

Karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan telah membentuk struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian (Hibana dkk, 2015). Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sri Narwanti, 2011).

Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam membentuk pribadi manusia Indonesia yang mempunyai integritas ke-Indonesia-an. Pendidikan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu mencerdaskan bangsa dan sanggup berkompetisi pada tingkat global dengan bangsa-bangsa lain, tanpa kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 (Sukadari dkk, 2015). Pemerintah melalui pendidikan karakter ini berusaha mengembalikan amanah UU Sisdiknas tahun 2003, yang meliputi ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara konsisten. Pribadi unggul dilahirkan dari pendidikan karakter yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan (Simanjutak, 2012).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional terdiri dari 5 nilai karakter yaitu: *Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas*.

Berangkat dari permasalahan yang muncul dan permasalahan yang ada di lapangan, maka peneliti memilih SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro sebagai tempat penelitian karena banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh sekolah ini, mulai dari banyaknya keterlambatan berangkat ke sekolah, bullying, masih banyaknya siswa bolos sekolah serta masih banyaknya angka indisipliner terhadap peraturan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pada bulan pebruari tahun 2018 SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro sudah menjalin kerjasama dengan *Wahid foundation* dan AGPAI mendeklarasikan diri sekolah damai serta menjalankan program sekolah damai pada tahap pembiasaan yang dijalankan melalui program sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan pembiasaan akhlaqul karimah lewat kantin kejujuran, empati terhadap teman tidak melakukan

diskriminalisasi serta membiasakan membaca Al Qur'an secara kontinyu di Masjid selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai dengan jadwal yang sudah di buat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah : 1) bagaimana kebijakan penerapan sekolah damai dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro?; 2) apa saja kendala yang dihadapi terkait kebijakan penerapan sekolah damai dalam pembentukan Karakter Siswa pada SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro; dan 3) bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pada kebijakan penerapan sekolah damai dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu leader dalam sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai beberapa peran atau fungsi untuk menggerakkan sebuah roda pendidikan dalam sekolah tersebut sehingga kebijakan kepala sekolah ini nantinya akan menjadikan implementasi dari sebuah visi dan misi sekolah atau lembaga pendidikan tersebut yang mana dari kebijakan kepala sekolah itulah seluruh warga sekolah akan melaksanakan semua kebijakan yang telah dikeluarkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran (Wahjosumidjo,2005) Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku peserta didik (Umar, 2016).

Dari sini bisa dilihat bahwa peran kepala sekolah sangatlah penting demi kelangsungan sebuah lembaga pendidikan dimana kepala sekolah

juga harus mempunyai beberapa peran diantaranya sebagai Leader, Manager, Inovator dan Sosial Enterprenur.

2.2 Konsep Sekolah Damai

Keamanan dan kenyamanan akan mampu dirasakan oleh komponen sekolah karena adanya rasa kasih sayang, perhatian dan kepercayaan serta kebersamaan akan mampu diberikan oleh sekolah damai. Sekolah yang damai adalah sekolah yang pada beberapa aspeknya memiliki indikasi tertentu.(Hadjam & Widhiarso, 2003)

Makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, menurut Ichsan Malik dapat didefinisikan sebagai dihormatinya manusia dan kemanusiaan secara optimal akibat bekerjanya sistem sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan pertahanan secara efektif, yang berujung kepada terwujudnya keadilan kepada semua pihak. Definisi ini bersifat menyeluruh, untuk membedakannya dengan damai yang cukup diartikan sebagai berakhirnya perang yang terjadi, atau berhentinya konflik kekerasan.(Malik,2008)

Fenomena tersebut juga mengajarkan betapa pentingnya pendidikan perdamaian (*peace education*) untuk diajarkan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan perdamaian ini berdasarkan pada filosofi yang mengajarkan anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama. Saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia ini. Hal ini adalah praktek sosial dengan nilai berbagai dimana sikap orang bisa memiliki kontribusi yang signifikan.

Pendidikan perdamaian adalah sarana mempublikasikan ilmu pengetahuan, keahlian nilai sikap agar mampu memberikan perubahan perilaku mulai tingkat anak-anak,remaja bahkan sampai orang dewasa agar tumbuh preventif konflik, menciptakan kondisi yang harmonis, serta pada taraf personal, interpersonal dan kelompok bahkan sampai nasional maupun internasional. (Susan Fountain,1999).

Pendidikan damai merupakan program untuk menanamkan relevansi perdamaian dengan konteks kehidupan dari berbagai tingkatan. (Aghulor dan Iwegbu,(2014)

Akbar Metrid (Machali Imam, 2013:45) Pendidikan Damai sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik dengan kreatif tanpa adanya tindak kekerasan.

Al-quran lebih mengutamakan perdamaian yang positif yaitu perdamaian yang dalam rangka pencegahan bukan penyelesaian artinya lebih mengutamakan tindakan-tindakan pencegahan konflik atau kekerasan. Didalam Alqur'an damai tidak hanya sekedar tidak adanya peperangan akan tetapi memberikan rasa keamanan dan kenyamanan dalam hidup. Dalam arti pasrah kepada sang pencipta (*self-surrender to God*). Kemudian secara eksplisit, baik dalam deretan ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW dengan mudah dapat dikonfirmasi tentang visi perdamaian Islam. Konstruksi visi perdamaian tersebut dalam beberapa kategori seperti seperti nilai toleransi, ajakan kepada titik temu (*common platform*), saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu dengan lainnya, keutamaan dalam memberi maaf, tidak melampaui batas dalam bertindak (termasuk memberikan hukuman), dorongan untuk membantu menyelesaikan masalah (resolusi konflik), dan perintah memerangi orang-orang yang melampaui batas tentu dengan koridor yang sangat tegas dan jelas.

Islam sangat mengajarkan bagaimana menghadapi permasalahan hidup, mulai dari permasalahan personal sampai masalah kenegaraan, permasalahan perdamaian merupakan permasalahan sebuah negara maka diharapkan peran serta masyarakat yang dimulai dari keluarga menjadi faktor mendasar yang diharapkan menjadi penopang perdamaian sebuah negara. Apabila terjadi permasalahan maka di islam diajarkan untuk islah atau kembali memperbaiki hubungan dan saling mengoreksi pribadi masing-masing sehingga tidak muncul saling menyalahkan. Walaupun tidak bisa didamaikan secara langsung dianjurkan untuk menjaga sikap dengan diberikan waktu selama tiga hari untuk meredakan emosi. Kalau memang belum bisa menemui titik temu maka diarahkan untuk mediasi terhadap semua yang berkonflik.

2.3 Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan suasana yang mengembangkan potensi diri yang mampu meningkatkan sisi religiusitas, pengendalian diri, kecerdasan pribadi, akhlaq dan keterampilan diri bangsa. (margustaman, 2010)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. (Narwanti, 2011)

Menurut Akhmad Sudrajat, bahwa: “sekolah diharapkan mampu memberikan aturan sekolah yang mampu memberikan kesadaran dalam berdisiplin waktu, berpakaian dan perilaku sosial dan etika .

Dalam mendidik peserta didik guru harus mempunyai kemampuan hidup masyarakat atau yang biasa disebut Kompetensi Sosial yaitu bagaimana seorang pendidik harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya terutama kepada siswa dan wali murid sehingga akan mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lancar.

Karakter inilah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Memaknai watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan dan kematangan moral seseorang untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan karakter di Sekolah adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012; Zuchdi, 2013).

Sekolah merupakan media untuk mengembangkan karakter masing-masing siswa dimana perbedaan adalah sebuah hal yang tidak bisa

dipungkiri atau dihindari, dengan adanya perbedaan itu sekolah merupakan tempat dimana sebuah perbedaan bisa menjadikan siswa lebih dewasa dalam menyikapinya karena ditengah-tengah masyarakat yang namanya perbedaan pasti akan muncul dan setiap perbedaan itu harus mampu menjadikan siswa bisa menyikapinya. Maka disini peran sekolah sangatlah urgen untuk mengembangkan semua karakter siswa meskipun ini dianggap berat oleh sebagian guru akan tetapi dengan visi dan misi sekolah itu semua akan mampu tercapai.

Disamping itu pula peran wali murid sangatlah penting karena aktifitas siswa dirumah juga ikut andil dalam membantu membentuk karakter siswa itu sendiri maka peran orang tua dirumah untuk membangun komunikasi aktif dengan anggota keluarga menjadi hal yang urgen.

Keluarga merupakan sebuah media paling kecil dan efisien dalam mengawali sebuah pembelajaran menurut Lickona dia juga menjelaskan bahwa dengan lingkungan keluarga yang ramah, santun serta jauh dari angka kekerasan dan terjamin keamanan serta suport dari orang tua serta peran orang tua benar-benar berjalan misalkan pendampingan dalam menonton televisi selalu memonitor apa yang di lakukan oleh anak maka anak akan terbentuk jiwa yang tenang, nyaman serta terjamin kemanannya maka pada saat anak belajar akan muncul kreatifitas dan kemandirian sehingga pondasi aal akan terbentuk serta pengembangan inteektualitasnya akan meningkat serta moralnya akan terkontrol.

2.4 Kebijakan Penerapan Sekolah Damai Terhadap Karakter Siswa

Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, meneliti tentang Character Education, pendidikan karakter mampu meningkatkan prestasi belajar dan kepercayaan masyarakat. Perilaku negatif mampu dibendung dengan kegiatan-kegiatan kelas yang secara aktif terlibat dalam pembentukan karakter siswa (Suyanto,2012)

Memaknai Gerakan Sekolah Damai sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya Beradap sesuai dengan syariat Islam maupun

yang terdapat pada pancasila melalui pelibatan publik. Gerakan Sekolah damai merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Dengan adanya program Sekolah Damai diharapkan siswa bisa menanamkan karakter Disiplin setiap hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, agama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa, pengembangan pendidikan karakter (PPK) yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif didukung oleh data deskriptif. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran, paparan dan analisis aktivitas, sikap dan perilaku yang ada di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro dalam Implementasi Kebijakan Penerapan Sekolah Damai terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2019, di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program, Pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data serta membuat laporan hasil penelitian .

3.4 Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2015) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata lisan, tulisan , tindakan, dokumentasi dan lain-lain. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber pokok sebagai data kunci, diantaranya adalah hasil observasi dan hasil wawancara. Data sekunder berupa dokumen foto kegiatan sekolah dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data penelitian ini, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan study dokumen. Observasi dilakukan berdasarkan pada lembar observasi dengan mengamati secara langsung keadaan sekolah. Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru di SMA negeri 1 Sugihwaras kab Bojonegoro sebagai informan. Data study dokumendiperoleh dari visi-misi sekolah, data siswa, data guru, kalender pendidikan, dan jadwal sekolah. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara, dilakukan kepada Kepala Sekolah guru dan siswa guna mengumpulkan data mengenai kebijakan penerapan sekolah damai terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro, bagaimana kebijakan penerapan sekolah damai terhadap karakter siswa di di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro, apa saja kendala yang dihadapi terkait kebijakan penerapan sekolah damai terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1

Sugihwaras Kab Bojonegoro, bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pada kebijakan penerapan sekolah damai terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan sejauh mana kebijakan penerapan sekolah damai terhadap karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014). Selama proses penelitian ini peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Dokumen dalam penelitian ini dikumpulkan dari data-data yang dimiliki sekolah dengan tujuan untuk mendapat informasi yang terkait dengan pelaksanaan program penerapan pendidikan karakter terhadap perubahan sikap siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro serta untuk melihat hasil yang telah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah selama proses pelaksanaan program.

3.6. Teknik Analisis Data

Alur analisis data Robert K. Yin (1989) membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjabaran pola, yaitu dengan menggunakan logika penjabaran pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, antara lain dengan: 1) perpanjangan Pengamatan, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang diperoleh benar-benar mendalam dan pasti kebenarannya; 2) triangulasi informasi, teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, meliputi kepala sekolah dan siswa. Data dari wawancara dengan dua sumber tersebut akan peneliti diskripsikan, dikelompokkan, mana data yang memiliki pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Triangulasi teknik, pada triangulasi teknik ini peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek data hasil wawancara kemudian dicek dengan observasi ataupun dokumen; dan 3) member check, pelaksanaannya akan dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, setelah data disusun rapi dan diperoleh kesepakatan dengan informan maka informan diminta menandatangani data tersebut agar data yang diperoleh lebih outentik.

4. Hasil Penelitian

4.1 Kebijakan sekolah damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kec Sugihwaras Kab Bojonegoro

Secara historis sekolah damai yang di gagas oleh SMA Negeri 1 Sugihwaras berawal dengan melihat kondisi sosial masyarakat serta anak-anak muda terutama di kecamatan sugihwaras yang begitu banyak kejadian –kejadian yang membuat sekoah dan wali murid harus berfikir keras agar kejadian perkelahian antar siswa dan antar sekolah serta bolos sekolah bullying yang semakin marak di kalangan anak remaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut :

Konsep sekolah damai ini dibentuk berawal dengan melihat kondisi perkelahian antar pelajar, bolos sekolah dan bullying yang semakin marak di kalangan anak remaja terutama anak-anak SMA maka kita merumuskan bagaimana menanggulangi permasalahan tersebut. (Informan / 18 Mei 2019)

Hal ini juga di sampaikan oleh Waka Kesiswaan :

Kami memang sangat prihatin melihat perkembangan kondisi anak-anak SMA yang saat ini semakin tidak terkontrol, sekolah jarang

masuk, walaupun masuk disekolah membuat gaduh dan mengganggu teman yang lain bahkan bullying sampai terjadi. Informan/18 Mei 2019)

Melihat kondisi seperti ini maka perlu kiranya membuat sebuah gerakan dan kebijakan terutama di Internal SMA Negeri 1 Sugihwaras untuk mendidik dan mengembangkan anak didik SMA Negeri 1 Sugihwaras untuk bisa mengembangkan sikap toleransi antar sesama murid dan juga sesama anak-anak remaja sehingga akan menciptakan suasana harmonis dikalangan anak remaja terutama pada anak-anak siswa SMA Negeri 1 Sugihwaras dan secara umum dilingkungan Kecamatan Sugihwaras. Dengan meningkatnya kondisi yang harmonis dan dan menyejukkan akan muncul budaya untuk saling menghargai pendapat teman dan perbedaan keyakinan . Untuk menjadikan sekolah sebagai sarana *Peace educatoin* minimal sesuai target yang diinginkan maka kondisi sekolah haruslah kondusif dan tenang bagi semua stakeholder sekolah. Berikut hasil wawancara dengan kepala Sekolah sebagai berikut :

Motto Sekolah damai ini saya terapkan guna mengantisipasi Bullying, pertengkaran antar siswa dan kebiasaan bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa atau siswi di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, maka kebijakan itu saya terapkan (Informan / 21 Mei 2019).

Begitu pula apa yang di sampaikan oleh nara sumber lain

Sekolah damai dibentuk untuk membangun kultur sekolah, kultur kelas, serta kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dan disusun dalam program Tahunan Sekolah (Informan / 10 Mei 2019).

Visi yang di bangun guna memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya disekitar Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro adalah berdisiplin, berprestasi, berakhlak mulia dan Cinta Lingkungan.

Hasil penelitian ini apabila diselaraskan dengan teori pada kajian pustaka, maka peran kepala SMA Negeri 1 Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan berhasil dalam memenuhi tugasnya sebagai kepala sekolah. Adapun peran kepala Sekolah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut sebagai berikut:

4.1.1 Membangun Kultur Damai di Kelas

Untuk membangun tingkat budaya damai diawali dari kelas sehingga akan terbentuk karakter siswa yang kuat dan mampu memberikan ketenangan dalam berinteraksi baik siswa kepada siswa ataupun kepada guru serta seluruh komponen sekolah: Sebagaimana wawancara dengan Waka kesiswaan :

Wujud Budaya Damai dimulai setiap kelas mulai kelas X sampai kelas XII dan setiap kelas terutama pada ketua kelas selalu ada pertemuan setiap bulan untuk membahas untuk mewujudkan Program Sekolah Damai (Informan / 24 Mei 2019).

Ditambahkan hasil wawancara dengan ketua kelas sebagai berikut :

Pada saat melaksanakan Program Sekolah Damai kami merolling tempat duduk, bergantian dalam memimpin doa, memasang poster anti kekerasan dan bully serta project sosial.(Informan / 24 Mei 2019).

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengurus OSIS dan Rohis sebagai berikut :

Setiap pengurus Rohis selalu mengadakan diskusi antar kelas dengan OSIS untuk mewujudkan Sekolah damai setiap bulan sekali (Informan / 24 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kultur budaya damai di kelas sudah dimulai dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang program sekolah damai yang telah di programkan oleh sekolah sedikit banyak sudah berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan hasil observasi dan study dokumen, SMA Negeri 1 Sugihwaras telah melaksanakan Program Sekolah Damai yang diawali dari masing-masing kelas guna meminimalisir angka pelanggaran terhadap peraturan sekolah atau telah melaksanakan Program Sekolah Damai dengan di terbitkannya Surat Keputusan Kepala Sekolah Tentang Sekolah Damai.

4.1.2 Membangun kultur damai di dalam kegiatan ekstra kurikuler

Dalam Setiap kegiatan siswa diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa untuk selalu merefres pengetahuan serta melatih kemandirian dalam setiap kegiatan sehingga pasca sekolah siswa

mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dimasyarakat terutama perbedaan persepsi ditengah masyarakat apa lagi saat ini sangat mungkin terjadi sebuah perbedaan dalam bersikap dan bertutuk kata misalnya perbedaan dalam pemilihan kepala desa, perbedaan dalam pemilihan umum kepala daerah , pemilihan legislatif atau pemilihan Presiden, ini semua menjadi sebuah pembelajaran kepada siswa dalam menyikapi sebuah perbedaan ditengah- tengah masyarakat.berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSIS sebagai berikut:

Kami belajar menentukan pilihan meskipun berbeda pilihan misalnya pada saat pemilihan ketua OSIS atau ketua ROHIS akan tetapi setelah terbentuk ketua atau pengurus baru kami ya bekerjasama dengan teman yang lain yang kalah dalam pemilihan . (Informan / 24 Mei 2019).

Ditambahkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus OSIS yang lain sebagai berikut :

Pada saat perekrutan anggota baru pramuka atau PMR kami sudah tidak lagi mengadakan perploncoan atau mengerjai adik-adik kami tetapi kami mencoba mengajak dialog dengan mereka bagaimana keinginan mereka masuk dalam organisasi ini. (informan/24 Mei 2019)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya komunikasi positif serta berfungsinya roda organisasi sekolah yang mampu menambah dan meningkatkan program sekolah damai yang masuk dalam setiap kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro. Selain itu pula hasil observasi menunjukkan adanya disetiap kegiatan ekstrakurikuler terutama Pramuka dan PMR sangat membantu program sekolah damai dilihat dari kedekatan emosional setiap peserta dengan panitia atau pengurus pramuka dan PMR pada saat-saat istirahat kegiatan.

4.1.3 Membangun kultur damai dilingkungan sekolah

Sekolah merupakan salah satu media atau sarana memperoleh pendidikan secara menyeluruh sehingga seluruh komponen sekolah akan bisa merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam memberikan dan menerima pendidikan tanpa harus mendapatkan intimidasi dan

ketidaknyamanan dalam sekolah, sehingga sikap menerima segala perbedaan yang timbul baik didalam perbedaan cara pandang ataupun perbedaan dalam bersikap akan terbiasa dilingkungan sekolah sehingga akan muncul sikap toleransi. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah :

Sekolah Damai kita bangun sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan dalam memberikan pelayanan pendidikan maka dari itu kami menggandeng pegiat pendidikan sekolah damai dari Wahid Foundation dan kami Deklarasikan pada Bulan Februari 2018 (Informan / 21 Mei 2019).

Diperkuat hasil wawancara dengan seorang narasumber sebagai berikut :

Mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan rasa toleransi antar Kelas misalnya lomba Mading tentang sekolah damai, Lomba Puisi serta perlombaan keragaman budaya (Informan /24 Mei 2019)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pelaksanaan program sekolah damai. Lingkungan internal yang mencakup pendidik dan tenaga kependidikan serta warga sekolah lainnya diharapkan mampu memberikan kenyamanan dan ketentraman dalam setiap individu untuk menerima materi pelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.

4.1.4 Pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro

Disaat semua warga sekolah mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam memberi dan menerima pendidikan maka secara otomatis akan terbentuk suasana yang harmonis serta pembentukan karakter kepada peserta didik akan mampu tertransfer kepada peserta didik sehingga karakter disiplin pada peserta didik mulai terbentuk.berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

Dengan adanya kultur budaya Damai maka murid-murid kami mulai memahami bagaimana pentingnya karakter disiplin, dimana disiplin ini adalah pondasi awal untuk membentuk karakter yang lainnya(Informan / 24 Mei 2019).

Dari hasil observasi bisa diketahui bagaimana pembentukan karakter terbentuk guna menunjang visi sekolah damai diantaranya

adalah ;1) Religius meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban Sholat berjamaah di masjid sekolah setelah itu membaca Al Qur'an minimal satu lembar setiap selesai sholat; 2) dengan melatih perilaku jujur dalam setiap sisi pembelajaran dengan menyampaikan apa yang dilakukan pada saat di rumah;3) siswa belajar menerima dan menghormati setiap pendapat dan keyakinan teman;4) membiasakan diri berpakaian rapi dan tepat waktu pada saat masuk sekolah;5) peserta didik dilatih menyelesaikan tanggung jawab baik secara personal maupun kelompok;6) diberikan kebebasan mengekspresikan diri sesuai minat dan bakat;7) mencintai kebinekaan pada saat hari-hari tertentu menggunakan pakaian daerah;8) cinta tanah air dengan melakukan kegiatan cinta produk dalam negeri; 9) peduli sosial dengan melakukan bhakti sosial di masyarakat berupa memberikan santunan dan pembersihan lingkungan sekitar tempat ibadah.

4.2 Kendala Kebijakan Penerapan Sekolah Damai

4.2.1 Faktor Partisipasi Wali Murid

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor yang menjadi kendala Penerapan Sekolah Damai adalah kurang partisipasi wali murid secara menyeluruh sehingga informasi dan kebijakan dari sekolah belum sepenuhnya diketahui oleh wali murid. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber penelitian sebagai berikut:

Terkait dengan peran serta wali murid dalam Program Sekolah Damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras terus terang belum begitu banyak mungkin ini disebabkan kurangnya informasi yang masuk ke wali murid terkait program kita (Informan/25 Mei 2019)

Begitu pula sama yang disampaikan oleh Informan lain

Kami sudah berupaya semaksimal mungkin mensosialisasikan Program Sekolah Damai ini ke wali murid dengan harapan partisipasi wali murid semakin tinggi akan tetapi menurut saya belum maksimal peran mereka (Informan/25 Mei 2019)

Hal itu menunjukkan bahwa wali murid belum memahami pentingnya partisipasi dalam mengembangkan sekolah damai. Sehingga tim yang telah ditunjuk untuk menangani program sekolah damai harus bekerja maksimal misalnya memberikan penyuluhan dan pemasangan

poster dan informasi lainnya sehingga wali murid memahami tentang program sekolah damai, serta membangun jaringan dari berbagai pihak terutama kepada tokoh masyarakat setempat sehingga semua murid yang berada disekitar lingkungan daerah masing-masing akan mampu terkontrol secara maksimal sehingga sudah tidak ada lagi bullying disekolah, pertengkaran antar siswa ataupun antar sekolah mampu diminimalisir sehingga sedikit banyak program pemerintah tentang sekolah ramah anak akan mampu terwujud dan menjadikan sekolah sebagai media untuk berdiskusi terkait pelajaran dan segala bentuk perbedaan cara pandang dan sikap menjadi sebuah kultur budaya yang harmonis.

4.2.2 Faktor Keberlangsungan Program Sekolah Damai

Berdasarkan hasil penelitian peneliti faktor lain yang menjadi Kendala lainnya adalah Keberlangsungan Program Sekolah Damai Mengapa ini penting karena dengan adanya kebijakan dari Kepala Sekolah selaku Leader yang mampu memberikan kebijakan terkait program tersebut sehingga secara jangka panjang Program Sekolah Damai ini akan terus berlanjut meskipun telah terjadi pergantian Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah yang baru akan mau mengikuti Program Sekolah Damai yang sudah di proklamirkan dan menjadi ikon pada SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro, serta mampu dijalankan oleh semua Komponen Sekolah . Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber penelitian sebagai berikut :

Yang menjadi kekhawatiran kami adalah bagaimana jika terjadi rotasi kepala Sekolah apakah program sekolah damai ini akan masih berjalan sesuai dengan rencana awal soalnya tiap ganti kepala sekolah pasti kepala sekolah mempunyai program skala prioritas (Informan/25 Mei 2019)

Memang kebijakan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan program sekolah damai sehingga keberlangsungan program sekolah damai tersebut akan berjalan sesuai program awal meski siapapun yang menahkodai atau memegang peran sebagai kepala sekolah. Dengan adanya dasar hukum yang kuat dari kepala sekolah dan

komite diharapkan program sekolah damai ini akan berlanjut.

4.2.3 Faktor Pendanaan

Sebuah program sekolah akan mampu terealisasi sesuai target pasti perlu adanya perencanaan yang tersistem, pelaksana program yang amanah dan istiqomah, serta di tunjang dengan sisi pendaanan yang cukup maka program sekolah damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras akan mampu terimplementasi sesuai harapan bersama antara sekolah selaku kelembagaan, siswa selaku pelaku program serta Pengawas sekolah dan Dinas Pendidikan selaku monitoring program. Sampai dengan saat ini pedanaan yang dikeluarkan oleh sekolah sudah termasuk dalam RAPBS SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro akan tetapi masih sangatlah Minim sehingga perlu banyak lagi support dari berbagai pihak sehingga dalam pelaksanaannya masih belum maksimal artinya masih belum sesuai harapan yang dininginkan oleh pihak sekolah. Berikut hasil wawancara dengan narasumber penelitian sebagai berikut :

Dari sisi pendanaan terkait program sekolah damai ini masih cukup minim anggaran yang diberikan ini dikarenakan program lain yang lebih dominan yang mendapatkan porsi anggaran yang lebih tinggi (informan / 25 Mei 2019)

Ditambahkan pula wawancara dengan narasumber penelitian lainnya sebagai berikut :

RAPBS yang berkaitan dengan sekolah Damai pada sekolah kami masih minim sekali dikarenakan sekolah masih memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan rutin yang dianggap urgen seperti kebutuhan sarana dan prasana sekolah (informan/ 25 Mei 2019)

Dilihat dari hasil observasi peneliti yaitu RAPBS SMA negeri 1 Sugihwaras memang masih sangat minim terkait program sekolah damai sehingga perlu mencari kerjasama lembaga swadaya masyarakat atau lembaga pemerhati pendidikan damai sehingga kekurangan secara anggaran mampu sedikit banyak tertutupi dengan adanya kerjasam tersebut.

4.3 Solusi Kebijakan Penerapan Sekolah Damai

4.3.1 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi saat ini memang menjadi sebuah kebutuhan primer setiap manusia sehingga setiap informasi apapun mampu diakses oleh teknologi saat ini yaitu berupa Handphone, dengan memanfaatkan peralatan inilah sekolah mencoba memasukan program sekolah damai dalam setiap aktivitasnya selalu memanfaatkan media tersebut diantaranya dengan memasukkan seluruh wali murid dalam grup baik itu secara keseluruhan maupun dalam skala kecil grup kelas sehingga apapun perkembangan siswa akan mampu terpantau dan langsung bisa diketahui oleh orang tua siswa, misalkan siswa tidak masuk sekolah maka akan langsung bisa diketahui lewat presensi atau daftar hadir online. Pemasangan Baliho dan Papan nama Sekolah damai ini juga ditempuh dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat bahwa SMA Negeri 1 Sugihwaras mencanangkan program tersebut guna membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang unggul dan Religius serta berguna bagi masyarakat dan Negara kelak dikemudian hari setelah mereka purna dari bangku sekolah. berikut hasil wawancara dengan narasumber peneliti:

Kami memanfaatkan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini handphone sebagai sarana dalam menyampaikan program-program sekolah salah satunya adalah program sekolah damai dengan menyampaikan informasi tersebut lewat grup-grup wali murid di setiap kelas (Informan/25 Mei 2019)

Begitu pula apa yang disampaikan informan lainnya yang memperkuat informasi wawancara sebagai berikut :

Program sekolah damai ini kami sampaikan melalui grup-grup WA yang dimiliki setiap wali kelas itu kita manfaatkan sebagai sarana alih informasi dan setiap perkembangan program sekolah damai (informan/25 Mei 2019)

Observasi yang peneliti ketahui terkait informasi Sekolah Damai yang telah diprogramkan oleh SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro sudah berjalan diantaranya pemasangan poster Sekolah Damai di mading sekolah dan di setiap mading kelas serta baliho di depan gedung sekolah serta pemanfaatan grup WA sebagai sarana komunikasi

terus dilakukan oleh sekolah kepada seluruh wali murid dan siswa SMA Negeri 1 Sugihwaras kab Bojonegoro. Dirasa perlu untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh komponen sekolah.

4.3.2 Pembuatan Dasar Hukum Kegiatan dan Kerjasama dengan Pihak luar sebagai Penguatan Budaya Damai di Sekolah

Adanya kerjasama dengan pihak luar terutama pegiat pendidikan damai menjadi hal sangat penting pula sehingga program pendidikan damai yang telah di buat visi misi sekolah mampu terwujud dengan baik dan juga mampu mengimplementasikan program pemerintah terutama Permendikbud No 28 tahun 2018 tentang pencegahan kekerasan di sekolah, maka sekolah sudah berupaya membangun jaringan dengan Wahid Foundation untuk membantu program sekolah, dengan pendampingan tersebut perlu diapresiasi positif bahwa tindak kekerasan di dalam sekolah maupun di dalam kelas mampu diminimalisir bahkan mampu menekan angka kekerasan tersebut dengan melihat pada buku kasus yang dimiliki oleh sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber peneliti sebagai berikut :

Dengan adanya kerjasama dengan pihak luar yang sudah kita jalin kersama Alhamdulillah sangat mendukung sekali program sekolah damai yang kita jadikan visi misi sekolah terutama dari pihak Wahid Foundation (informan/25 Mei 2019)

Diperkuat dengan wawancara oleh narasumber lain adalah:

Sekolah kami menjalin kerjasama dengan wahid fondation mulai pada tahun 2018 dan kami deklarasikan dengan AGPAI se-jawa Timur (informan/ 25 Mei 2019)

Berdasarkan temuan bahwa guru-guru serta warga sekolah sangat mendukung sekali program sekolah damai karena dirasa sangat membantu dan menekan angka bullying di sekolah serta perkelahian antar siswa dan siswa antar sekolah serta sikap toleransi yang cukup tinggi sehingga ini menjadikan sekolah SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro sangat berharap program ini berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Keberadaan Perpres No 87 tahun 2017 serta permendikbud No 82 tahun 2018 mampu menekan angka kriminalitas remaja secara eksternal dan menjadikan sekolah sebagai media pengembangan diri untuk saling menghargai sebuah perbedaan dalam bersikap. Dimana saat ini sebuah perbedaan bukanlah suatu keniscayaan dimana dimasyarakat banyak sekali muncul perbedaan-perbedaan dalam bersikap yang diawali perbedaan dalam pemilihan RT, BPD bahkan Pilkada, Pileg dan yang paling baru adalah pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari aparaturnya pemerintah dalam hal ini dari Dinas Pendidikan Jawa Timur yang telah mendukung sepenuhnya dengan adanya program sekolah damai, guru penangguang jawab serta murid yang menjadi motor penggerak sekolah damai pernah diikutkan pelatihan dan workshop sekolah damai di jakarta dan sepenuhnya di suport oleh Dinas Pendidikan Kab Bojonegoro dan Dinas Pendidikan Jawa Timur serta Wahid Foundation, sehingga ini sedikit banyak sangat membantu menambah wawasan tentang keberagaman dan nasionalisme dalam hidup bernegara.

4.3.3 Penganggaran Kegiatan dalam RKAS

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap kegiatan terkait dengan Sekolah Damai membutuhkan perencanaan anggaran yang cukup dan itu semua haruslah masuk dalam perencanaan anggaran sekolah atau RKAS seperti yang disampaikan narasumber penelitian sebagai berikut :

Terkait Program Sekolah Damai dari sisi anggaran sudah kami masukkan dalam perencanaan Anggaran Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah target kami bahwa program unggulan kami ini bisa berjalan maksimal sesuai harapan berbagai pihak serta kami juga membuka peluang kerjasama dengan pihak ketiga untuk membantu dari sisi pendanaan dan anggaran.(informan/25 Mei 2019).

Ditambahkan pula oleh narasumber lain bahwa :

Sekolah sudah memasukkan program Sekolah Damai ini dalam perencanaan Anggaran mulai dari perencanaan, kegiatan serta evaluasi Kegiatan Sekolah Damai dengan

harapan anggaran tersebut bisa dimaksimalkan oleh Tim penanggung jawab Program Sekolah damai.(informan/25 Mei 2019).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Kebijakan Sekolah Damai ini dari sisi pendanaan atau anggaran sudah terkafer lewat perencanaan anggaran sekolah yang diperkuat dengan dimasukkannya setiap kegiatan yang terkait sekolah damai dalam Anggaran sekolah atau RKAS SMA Negeri 1 Sugihwaras.

5 Pembahasan

Dalam kebijakan penerapan Sekolah Damai harus ada pemenuhan terhadap hak – hak anak atau siswa tersebut yaitu, hak dasar seperti makan, proteksi atau perlindungan dan partisipasi. Beberapa hal yang dilakukan sebagai ciri khas SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro yang berkaitan dengan Sekolah Damai seperti penerapan kurikulum yaitu pembuatan cultul budaya damai baik dikelas maupun secara umum disekolah dengan mengedepankan rasa toleransi terhadap perbedaan.

Selain untuk penanaman sikap atas nilai-nilai yang wajib dalam menciptakan perdamaian, menurut Harris (1996) seperti yang ditulis oleh Romo, Jaime J; Quezada, Reyes dalam Peace Education (Zamroni, 2008: 47), pendidikan perdamaian adalah suatu usaha pembelajaran yang memberikan kontribusi dan membentuk warganegara yang baik di dunia. Yang harus disajikan adalah alternatif-alternatif dengan mengajarkan sebab-sebab kekerasan dan menginformasikan kepada siswa pengetahuan tentang masalahmasalah pokok dalam pendidikan perdamaian, antara lain: menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian.

Hasil penelitian Moh.Syamsudin (2015) mengungkapkan bahwa upaya mencegah kekerasan dalam pendidikan adalah lewat pendidikan. Sebagai upaya pelestarian Sekolah Damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras ada beberapa aspek kebijakan diantaranya :1) pembentukan Satgas Sekolah Damai: Dasar Tujuan dan Tugas Sekolah Damai;2) Sosialisasi Program Sekolah Damai;3) Perumusan

SOP Program Sekolah Damai;4) Perumusan SOP Manajemen Konflik; 5) memasukkan Anggaran Program Sekolah Damai dalam RKAS;6) Penataan Lingkungan baik fisik maupun non fisik yang menguatkan Program Sekolah Damai;7) Penegasan nilai-nilai Sekolah Damai dalam setiap proses pembelajaran dikelas dan diluar kelas;8) Penguatan Pembiasaan Harian;9) Pengelolaan Kegiatan Ekskul dan kegiatan bersama (Hari Besar Nasional, Class Meeting) yang melibatkan semua pihak dan menguatkan nilai-nilai inklusif serta penghargaan terhadap perbedaan;10) Mading dan Majalah Sekolah;11) Kata-kata Bijak disetiap sudut sekolah;12) Penguatan Literasi Kitab Suci dan Literasi Media (Medsos, Literasi Baca Tulis) Kunjunga Perpus;13) Penguatan Local Wisdom;14) Penguatan Komite Sekolah dalam Program Sekolah Damai.

Pembentukan Karakter di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro ini lebih diutamakan dalam pembentukan karakter yakni sesuai dengan Visi dan Misi sekolah “Berdisiplin, Berprestasi, Berakhlak Mulia dan Cinta Lingkungan“. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan seperti pembuatan puisi anti kekerasan dan diskriminasi beberapa karakter lain misalnya saja:1) Tanggung jawab: melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru ;2) Kerjasama: membangun jaringan dengan OSIS sekolah lain untuk mensosialisasi pendidikan damai;3) Kedisiplinan: memasukkan baju, memakai baju sesuai aturan yang sudah dibuat;4) Kepemimpinan: belajar memimpin rapat didalam kelas dalam menjumpai masalah;5) Kemandirian: menjaga peralatan kelas tetap terjaga dengan baik dan lengkap. Serta menjaga kondisi kelas aktif yaitu dengan melatih bertanya dan memberikan motivasi kepada teman.

(Lickona, 2013) menyatakan bahwa karakter adalah sinergitas antara agama, sastra dan cerita-cerita bijak merupakan modal pendidikan karakter.

Berbagai keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang

masih minim serta pengetahuan masyarakat terkait pendidikan damai terutama pada peserta didik atau siswa yang menjadi kendala program sekolah damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras sehingga harus ada berbagai upaya agar program tersebut mampu dipublikasikan dengan sebaik mungkin sehingga program sekolah damai yang menumbuhkan sikap toleransi, cinta akan kebhinekaan, empati dan simpati terhadap orang lain serta cinta tanah air dan budaya bangsa ini benar-benar tertransfer kepada peserta didik dan mampu terimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan dimasyarakat secara umum.

Faktor kendala lainnya adalah minimnya peran serta wali murid yang mejadi pilar penopang program sekolah damai yang di canangkan oleh SMA Negeri 1 Sugihwaras, dengan peran serta orang tua yang ikut andil dalam mensupot dan mengawasi putra putrinya pada saat diluar rumah, dengan harapan peran aktif orang tua dalam pengawasan anak sedikit banyak akan membantu program sekolah damai yang di programkan oleh pihak sekolah.

Penerapan sekolah damai yang didasarkan pada permendikbud No 82 tahun 2018 tentang pencegahan kekerasan , maka SMA Negeri 1 Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro memahami dari permendikbud No 82 tersebut ditafsiri secara psikologi dan usia remaja maka dinggap perlu mengeluarkan SK penetapan sekolah damai sekaligus pembentukan TIM penanggung jawab untuk mengawal program tersebut agar nantinya kebijakan itu mampu memberikan manfaat kepada warga sekolah dengan memasukkan kedalam visi dan misi sekolah damai serta memasukkannya kedalam RKAS dari sisi pendanaan. Dengan keterlibatan Tim secara menyeluruh serta pendampingan dari Funding Sekolah Damai yaitu Wahid Foundation diharapkan benar-benar mampu menjalankan program sekolah damai.

Wulandari (2010: 80), dalam penelitian berjudul Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah,

menyatakan bahwa pendidikan perdamaian akan lebih baik bila disampaikan melalui suatu mata pelajaran tersendiri dan bukan suatu nilai yang hanya dikembangkan secara implisit atau *hidden curriculum*. Konsep yang dibangun oleh sekolah dalam menyikapi berbagai kendala yang muncul maka sekolah menentukan berbagai indikator sekolah damai di SMA Negeri 1 Sugihwaras kab Bojonegoro diantaranya: 1) Sekolah mewujudkan interaksi yang toleran serta melayani semua Agama/Paham secara proporsional sehingga tercipta suasana yang harmoni. 2) Tujuan Sekolah Damai sekolah mampu mengembangkan nilai-nilai inklusif, menghargai perbedaan, mampu mengelola perbedaan (baik dalam wacana, pendapat, paham, Agama, golongan atau keyakinan, sosial, ekonomi), menghargai keberagaman secara kolaboratif, kreatif, partisipatif, kekeluargaan dan melibatkan semua pihak secara harmonis.

Adapun budaya yang dibangun dalam pengembangan sekolah damai meliputi :a) Cultur damai didalam kelas;b) cultur damai didalam kegiatan ekstra kurikuler; dan c) Cultur lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian diatas bahwa Penerapan Kebijakan Sekolah Damai pada SMA Negeri 1 Sugihwaras sudah berjalan sesuai dengan harapan sekolah karena seluruh warga sekolah sangat mendukung dengan adanya Program Sekolah Damai.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

1. Kebijakan penerapan sekolah damai di SMA Negeri Sugihwaras Kab Bojonegoro sudah berjalan sesuai harapan diantaranya saling menghormati setiap perbedaan pendapat antara teman sekelas ataupun kelas yang lain serta mampu memberikan warna kenyamanan dan ketentraman seluruh warga sekolah meskipun ada perbedaan keyakinan pada siswa dan mampu menekan angka kekerasan pada siswa didalam sekolah dan diluar sekolah, serta menekan angka bulliying terutama pada saat masa orientasi siswa serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang membutuhkan peserta baru. Kebijakan

penerapan sekolah damai terhadap peningkatan karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro mampu memberikan rasa hormat kepada seluruh warga sekolah dan meningkatkan rasa semangat bersekolah terutama pada kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah baik pada kegiatan dalam rangka memperingati hari besar nasional ataupun hari-hari besar lainnya dan menekan angka bolos sekolah meskipun masih ada siswa yang melakukan bolos sekolah akan tetapi dengan adanya program sekolah damai mampu menekan angka bolos sekolah dan mampu meningkatkan semangat dalam kegiatan ekstrakurikuler baik itu PMR, Pramuka, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

2. Faktor penghambat atau kendala dalam kebijakan sekolah damai ini masih minimnya pengetahuan tentang sekolah damai pada wali murid atau orang tua siswa sehingga perlu menambah wawasan dari Tim Sekolah damai memberikan informasi dan penyuluhan kepada Wali Murid.
3. Solusi dari Kebijakan sekolah damai ini adalah dengan memanfaatkan teknologi Informasi yang berkembang pesat sehingga mampu diterpublik dengan cepat, serta membangun jaringan dengan pemerhati pendidikan damai atau anti kekerasan dalam pendidikan serta diharapkan selalu mendapatkan suport dari kepala SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro untuk melakukan program sekolah damai ini secara keberlangsungan dan berkesinambungan serta perlu adanya legal formal terkait Sekolah Damai dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Faktor penting lainnya adalah dari sisi pendanaan dan anggaran yang dimasukkan dalam RKAS.

6.2 Saran

1. Perlu adanya Legal Formal Program berkelanjutan terkait Sekolah Damai pada SMA Negeri 1 Sugihwaras Kab Bojonegoro apabila terjadi pergantian kepala sekolah baru.
2. Penerapan Sekolah Damai pada SMA Ngeri 1 Sugihwaras Kab

Bojonegoro perlu membangun jaringan dari berbagai pihak agar program ini bisa terus berjalan diantaranya dinas terkait serta tokoh masyarakat.

3. Memasukkan Visi dan Misi Sekolah Damai pada RKAS terkait penganggaran sehingga semua kegiatan yang terkait Sekolah Damai bisa berjalan sesuai target yaitu memberikan kedamaian Kenyamanan kepada warga sekolah, menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan yang muncul.

Rujukan

- Abdul Naeem, Abdul Al Quranku Dan Terjemahannya, Published 2005, India Same as in Vol 2 Above Indian.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Argiati, S. H. B. (2015). *Pengembangan Model Penanganan Tindakan Bullying Pada Siswa Sma/Smk Di Kota Yogyakarta*.
- Damai, B. (2017). *Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta* Eva Imania Eliasa 1. Jurnal, 175–190.
- Depdiknas .(2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*
- Eka Hendry Ar. (2009). *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*. STAIN Press bekerjasama dengan Caireu STAIN Pontianak. Disponsori oleh WMC IAIN Walisongo Semarang dan NUFFIC Belanda. Pontianak
- Fitri dan Zaenul, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Forniawan, Ari. (2012). “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional”. Artikel ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro
- Fathoni, Abdurahmat. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta

- Hadjam, N. R., & Widhiarso, W. (2003). Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence). Education, 01(Budaya damai anti kekerasan), 1–13.
- Mardi Lestari. (2017). Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian. Jurnal, 1(1), 267–279.
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 1(2), 150–155.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman.(2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Penerbit Nuha Litera, 2010), h.120
- Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.35
- Mulyasa, Revolusi Mental Dalam Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2015),h.111
- Narwanti, Sri. (2011). Pendidikan karakter. Yogyakarta : Familia Putra, Nusa. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta. Rajawali Press
- Syamsudin,Moh.(2015) Upaya mencegah kekerasan budaya anarkhisme pendidikan.manageria:*Jurnal sosiologi reflektif*.Volume 9, Nomor 2,April 2015/1978-0362
- Susan. (1999). Peace Education in UNICEF. New York UNICEF
- Sugiyono.(2014).Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas.(2012) Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya (Terj), Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, Taat. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian diSekolah, Jurnal Mozaik IAIN Walisongo volume 5: 68-83.
- Zamroni,(2008). Peace Education, MOZAIK,Volume V Nomor 1, Januari 2010